

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Industri kerajinan lukisan Jelekong merupakan salah satu jenis industri kerajinan di Kabupaten Bandung yang dapat tumbuh dan berkembang cukup baik. Hal ini mengakibatkan peralihan mata pencaharian dari petani menjadi para pengrajin lukisan. Pada awal kemunculannya, kegiatan melukis di desa Jelekong itu bersifat kesenian, akan tetapi seiring dengan perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi, melukis menjadi suatu kerajinan. Hampir disetiap rumah tangga di desa Jelekong itu membuat lukisan. Hal ini dikarenakan masalah ekonomi, dengan semakin banyaknya kebutuhan yang ingin dipenuhi, dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia.

Akan tetapi tidak semua pelukis di desa Jelekong menganggap bahwa lukisan Jelekong itu hanya sebagai sebuah kerajinan, dalam hal ini maksudnya hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Karena ada juga beberapa diantara pelukis disana, yang memang melukis itu untuk mengisi waktu senggang atau untuk memenuhi kepuasan batin. Sebab pelukis-pelukis tersebut mempunyai pekerjaan lain yang berpenghasilan tetap, selain dengan hanya sebagai pelukis.

Awal kemunculannya dari tahun 1968 dan terus berkembang hingga tahun 2000 tidak luput dari pasang surut. Pak Odin merupakan orang yang pertama kali menekuni usaha ini. Dengan kemampuan yang dimilikinya, ia mengajarkan keterampilan melukis kepada anak, saudara maupun tetangganya. Dari

transformasi keahlian teknik melukis suatu lukisan, sekitar tahun 1970-an, dimana pada saat itu beberapa petani di Jelekong memutuskan untuk beralih mata pencaharian dengan menjadi seorang pelukis.

Industri kerajinan lukisan Jelekong mengalami perkembangan yang cukup baik. Puncak kejayaan pada industri kerajinan lukisan di Jelekong Kecamatan Baleendah terjadi pada tahun 1978 hingga awal tahun 1990. Dalam kurun waktu tersebut permintaan terhadap lukisan meningkat seiring dengan adanya tengkulak yang memudahkan para pelukis untuk memproduksi lukisan secara massal. Antusiasme masyarakat yang mulai menggemari lukisan buatan pelukis Jelekong karena memiliki kualitas yang cukup baik serta harganya murah dan adanya kreativitas yang berkembang seperti adanya penjualan lukisan yang sudah memakai pigura dan pemesanan lukisan wajah manusia.

Penjualan lukisan Jelekong sempat menunjukkan gejala penurunan. Hal ini diawali dengan semakin banyaknya masyarakat yang memilih berprofesi sebagai pelukis sehingga hal tersebut mengakibatkan adanya persaingan bisnis yang ketat. Kemudian penurunan penjualan lukisan Jelekong diperparah dengan kurangnya modal yang menyebabkan para pelukis kesulitan untuk membuat suatu karya lukis. Walaupun pada akhirnya kondisi tersebut diperbaiki dengan adanya jasa tengkulak. Ada beberapa para tengkulak yang memberi modal kepada para pelukis untuk membuat suatu lukisan yang sudah dipesan sebelumnya oleh pelanggan melalui tengkulak. Sehingga hal tersebut dapat mengurangi beban para pelukis untuk membeli bahan baku untuk membuat suatu lukisan.

Bertahannya industri kerajinan lukisan Jelekong tidak dapat dilepaskan dari kecintaan masyarakat Kelurahan Jelekong terhadap seni lukis yang sudah mereka kenal sejak zaman dahulu. Pada umumnya masyarakat Kelurahan Jelekong ini sudah mencintai profesi mereka sebagai pelukis walaupun jika dilihat dari upahnya sebagai pelukis tidak menjamin kehidupan yang layak bagi mereka. Hal ini dikarenakan rasa kecintaan mereka yang begitu dalam terhadap seni lukis. Apalagi jika mereka mendapatkan dana segar untuk tambahan modal membuat lukisan. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pemasaran yang cukup luas bagi penjualan lukisan mereka. Mereka pun dapat melepaskan diri dari para tengkulak yang sering mematok harga lukisan dengan harga yang murah.

Peranan para *stake holder* untuk mengembangkan industri kerajinan seni lukis di Jelekong Kabupaten Bandung dapat terasa manfaatnya. Mereka berasal dari berbagai kampus seperti STISI, ITB FSRD. Pada tahun 1994, beberapa institut seperti seni rupa UPI, ITB, STISI, dan Rotary Club melakukan pembinaan kepada para pelukis di Jelekong. Upaya-upaya yang dilakukan mereka agar para pelukis dapat terus berkreasi antara lain adalah dengan melakukan penyuluhan mengenai teknik melukis, pelatihan dalam membuat lukisan untuk pameran dan mempromosikan seni lukis Jelekong Kecamatan Baleendah di ajang pameran lukisan. Sehingga para pelukis Jelekong dapat mengetahui teknik melukis yang baik dan dapat mengembangkan tema lukisan menjadi lebih beragam.

Namun walaupun pelatihan datang dari para *stake holder* yang berasal dari berbagai kampus tersebut, mereka hanya melakukan pembinaan kepada para

pelukis di Jelegong akan tetapi tidak ada *follow up* dari mereka sehingga kemajuan para pelukis kurang bisa diawasi.

Upaya yang dilakukan para pelukis untuk mengembangkan industri kerajinan seni lukis di Jelegong adalah dengan membentuk suatu koperasi. Koperasi tersebut berfungsi sebagai koperasi simpan-pinjam, yang nantinya mereka dapat meminjam modal untuk keperluan membeli bahan baku lukisan. Sehingga mereka tidak kesulitan untuk mencari tambahan modal bagi kelangsungan usahanya. Namun koperasi ini mempunyai kekurangan dalam pelaksanaannya. Kopinra yang berkembang pada saat itu terbatas hanya pada pemecahan permasalahan faktor permodalan saja. Sehingga faktor pemasaran masih dominan dikuasai oleh para tengkulak.

Keberadaan industri kerajinan lukisan Jelegong ternyata memberikan dampak dalam kehidupan sosial maupun kehidupan ekonomi bagi masyarakat yang berada di Kelurahan Jelegong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Perubahan sosial tersebut dapat dilihat beberapa hal, seperti berdampak pada penyerapan tenaga kerja sehingga dapat membantu pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran khususnya yang ada di Kelurahan Jelegong Kecamatan Baleendah. Kemudian dengan adanya industri kerajinan lukisan Jelegong sebagian besar masyarakat juga mempunyai keterampilan lain yaitu keterampilan membuat pigura lukisan yang nantinya selain melukis mereka bisa langsung membuat lukisan dengan cara langsung memakai pigura.

Adanya industri kerajinan lukisan Jelegong di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat di

sekitarnya. Tingkat ekonomi masyarakat Kelurahan Jelekong menjadi cukup baik pada tahun 1968-1980an dibandingkan dengan profesi mereka yang dulunya menjadi petani. Dengan upah yang mereka dapatkan setiap bulannya menjadikan mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Selain itu para pelukis yang berstatus sebagai pengusaha dan mempunyai modal cukup besar, dapat memenuhi kebutuhan yang sifatnya sekunder bahkan tersier. Seperti membeli motor, membangun rumah dan sisanya dapat ditabung untuk menyekolahkan anak mereka sampai universitas.

Berbeda dengan tahun 1990-2000, keuntungan yang didapatkan oleh para pengusaha lukisan serta upah yang diterima oleh para seniman belum cukup untuk dikategorikan sejahtera. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Dalam hal aspek sosial dapat dikatakan meningkat, sebagai contoh ketika sebelum adanya industri kerajinan lukisan, seseorang hanya bekerja sebagai buruh tani ataupun buruh pabrik. Namun pada saat berkembangnya industri kerajinan lukisan, mereka dapat menjadi seorang pelukis maupun pengusaha galeri.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa para pelukis Jelekong mempunyai semangat dan daya kreativitas yang besar. Walaupun mereka mempunyai upah yang sangat sedikit, akan tetapi dengan kecintaan mereka terhadap seni lukis hal tersebut dapat terobati. Apalagi jika melihat proses pertumbuhan seni kerajinan lukisan Jelekong yang terbilang tidak menghabiskan waktu yang lama, padahal menjadi seorang pelukis itu tidak mudah. Hal ini patut diapresiasi, dan dari proses tersebut dapat dilihat dengan sikap “mau belajar” para

penduduk yang awalnya mempunyai kegiatan bertani dan berladang, mereka bisa langsung beralih menjadi seseorang yang mempunyai kegiatan penuh dengan imajinasi dan seni.

Kadang jika melihat para buruh tani, buruh ladang dan buruh pabrik, siapapun bisa menjadi seperti mereka. Hanya bermodalkan tenaga, siapapun bisa menjadi buruh tani dan buruh ladang. Berbeda dengan pelukis, mereka dituntut mempunyai *skill* dan *sense of art* yang tinggi. Hal tersebut merupakan perubahan sosial yang jarang bisa dilihat di berbagai daerah pada wilayah Indonesia. Dengan awalnya para penduduk di Jelegong Kabupaten Bandung berprofesi sebagai buruh tani dan buruh ladang, tetapi setelah mereka mendapatkan pengetahuan tentang seni lukis mereka beralih menjadi seorang pelukis yang membutuhkan bakat dan tidak semua orang mempunyai bakat itu tetapi kebanyakan penduduk di Jelegong mempunyai bakat tersebut.

5.2 Saran

Industri kerajinan lukisan Jelegong merupakan salah satu sektor yang memberikan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Jelegong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Hal tersebut terlihat dalam hal penyerapan tenaga kerja yang mayoritas berasal dari masyarakat di Kelurahan Jelegong. Oleh karena itu, Pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Bandung diharapkan ikut andil dalam mempertahankan keberadaan industri kerajinan seni lukis di Jelegong Kecamatan Baleendah. Permasalahan yang ditemukan selama proses penelitian pada umumnya merupakan permasalahan klasik yang sering

dialami oleh industri kecil pada umumnya seperti kurangnya modal dengan terbatasnya jangkauan pemasaran produksi.

Bagi pemerintah Kabupaten Bandung diharapkan dapat lebih memberikan perhatiannya terhadap industri kerajinan seni lukis di Jelegong dengan cara membangun jaringan pemasaran. Selama ini yang dapat dijadikan andalan bagi pelukis dan pengusaha galeri adalah tengkulak. Para tengkulak mendominasi pemasaran lukisan Jelegong yang mengakibatkan rendahnya harga sebuah lukisan sehingga berdampak pada upah yang didapat para pelukis. Walaupun tengkulak dapat membawa lukisan Jelegong menerobos pasar sampai ke luar negeri akan tetapi nama yang dibawa para tengkulak bukan nama daerah Jelegong melainkan nama daerah di Indonesia yang sudah terkenal di dunia seperti Bali dan Lombok.

Sebagian besar pelukis maupun pengusaha galeri membutuhkan modal yang tidak sedikit, sehingga mereka belum mampu mendapatkan kredit dalam jumlah yang besar karena bank daerah belum bisa meminjamkan kepada mereka jumlah uang yang cukup besar. Serta kurangnya respon Pemerintah Kabupaten Bandung dalam menanggapi permintaan Kelurahan Jelegong untuk memberikan kredit kepada para pelukis maupun pengusaha galeri.

Penulis mengharapkan agar pemerintah pemerintah semakin menaruh perhatian pada bidang industri kecil yang ada di Kabupaten Bandung khususnya industri kerajinan lukisan di Jelegong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Penulis melihat hasil penelitian ini dapat dijadikan kebijakan potensi lokal sehingga pemerintah diharapkan dapat membantu para pelukis dan pengusaha untuk memberikan kredit, pelatihan, manajemen pemasaran, fasilitas, dan

kemudahan dalam membina kerjasama dengan Dinas Perindustrian. Kemudian Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung seharusnya bisa lebih memanusiakan “mereka” (para pelukis di Jelekong) dengan cara mengapresiasi hasil karya mereka melalui bantuan berupa materi maupun non-materi, sehingga peningkatan dalam hal kesejahteraan maupun pemasaran bisa diawasi dengan baik, karena para pelukis di Jelekong mempunyai bakat yang perlu dihargai dan dibanggakan.

Sedangkan bagi para pelukis, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk tetap mempertahankan industri kerajinan lukisan di Jelekong, mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam pembuatan suatu lukisan, dan mengembangkan potensi lainnya yang ada di wilayah Jelekong Kabupaten Bandung. Bagi pengusaha galeri, penelitian ini diharapkan bisa lebih meningkatkan lagi pemasaran hasil produksi para pengrajin agar hasil produksinya mampu bersaing dengan para pelukis yang ada di daerah lain.